

**Byang PADEK**

Abrasi Terjang Dua Rumah  
*Kok takuik dilamun ombak jaan barumah di tapi pantai.....!*

Pasokan Ayam Kembali Lancar  
*Alhamdulillah lah bisa makan jo ayam liak.....!*

Pesnel Butuh Peran Swasta  
*Ndak talok jo pith pamarentah mambangun doh.....!*

## TAJUK RENCANA

### Menunggu Action Menstabilkan Harga Telur

**PEDAGANG** dan konsumen ayam potong di Sumbang umumnya, dan Kota Padang khususnya, agaknya sudah mulai lega. Betapa tidak, sempat langka beberapa minggu terakhir, sejak tiga hari belakangan pasokan ayam pedaging sudah mulai lancar di pasaran. Sejumlah pedagang ayam potong mulai kebanjiran pasokan.

Sejumlah pedagang ayam potong yang terpaksa menutup lapak tempat mereka berjualan sekitar seminggu lalu, kini sudah banyak kembali membuka kios mereka.

Menurut sejumlah pedagang di Pasar Raya Padang, kemarin (25/7), baru dua hari belakangan pasokan ayam mulai membanjiri pasar. Harganya pun juga turun. Biasanya Rp 35 ribu per kilo sekarang Rp 33 ribu per kilonya.

Turunnya harga ayam dikarenakan modal yang dikeluarkan pedagang sudah di bawah Rp 30 ribu per kilo. Sehingga harga jual juga ikut turun. Namun pedagang masih mengeluhkan kurangnya daya beli masyarakat terhadap ayam potong. Hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat yang menganggap harga ayam potong masih tinggi.

Hanya saja, turunnya harga ayam potong belum diikuti oleh turunnya harga telur ayam ras di pasaran. Seperti diketahui, naiknya harga ayam potong juga diikuti naiknya harga telur di pasaran.

Di Padang, setiap karton telur ayam ras yang berisi 30 butir harganya mencapai Rp48 ribu. Harga ini merupakan yang paling tinggi selama ini. Saat Lebaran saja, harga telur ayam ras paling tinggi hanya mencapai di Rp42 ribu per karton.

Menurut sejumlah pedagang telur di Pasar Raya Inpres II, bertahannya harga telur dikarenakan kurang pasokan telur ke Pasar Raya. Mereka memprediksi dalam beberapa hari belakangan harga masih tetap sama saja. Belum ada tanda akan turun. Soalnya pasokan masih kurang.

Disinyalir, meroketnya harga telur ayam ras karena ada permainan oknum tertentu. Diduga hilangnya telur di pasaran lokal karena peternak ayam petelur dan pemasok besar lebih cenderung menjual telur-telur ke luar daerah dengan skala besar karena ingin untung besar. Akibatnya, pasokan telur di daerah sendiri menjadi berkurang dan memicu naiknya harga.

Hanya saja, kendati harga dua kebutuhan pokok tersebut melonjak naik, pihak terkait sepertinya kelihatan adem-adem ayam saja. Tidak ada upaya atau langkah kongrit untuk menstabilkan harga. Misalnya, lewat operasi pasar seperti yang dilakukan terhadap komoditi lainnya sebelum-sebelumnya ini.

Kepala Dinas Perdagangan Sumatera Barat Asben Hendri memang menyatakan pihaknya terus memantau pergerakan harga telur di pasaran. Dia mengaku pihaknya siap melakukan operasi pasar untuk menahan lonjakan harga.

Menurut hemat kita, pihak terkait sudah saatnya melakukan operasi pasar. Jangan tunggu dulu harga bertambah naik. Sebab, harga telur di kisaran Rp 47 per karton sudah cukup membuat masyarakat terbebani.

Jangan sampai kejadian meroketnya harga ayam potong terlalu lama, tanpa adanya *action* para pengambil kebijakan berlanjut dengan harga telur yang sudah sulit dijangkau masyarakat kebanyakan. Sudah cukup rakyat *badarai* merasakan dampaknya. (\*)



**INFO**

**OPINI**

Naskah Opini panjang tulisan sekitar 750 kata. Kirim ke: [opinipadek@gmail.com](mailto:opinipadek@gmail.com). Sertakan data CV, copy KTP, foto, dan nomor telepon.

Naskah yang sudah dua minggu di redaksi dan tidak termaut otomatis dianggap kembali ke pengirim.

### LAYANAN PADEK

Anda punya uneg-uneg untuk mengkritisi persoalan yang terjadi di Ranah Minang ini? Kirimkan uneg-uneg Anda ke rubrik Layanan Padek dengan cara kirim email ke [layananpadek@gmail.com](mailto:layananpadek@gmail.com) atau SMS ke 08116614123.

Diutamakan terkait dengan fasilitas dan pelayanan publik. Anda juga dapat mengirimkan foto dan uneg-uneg ke [@padangekspres](https://twitter.com/padangekspres).

# Menimbang KEK Pertanian

Oleh: Nofi Candra

Anggota DPD/MPR RI

**PEMBENTUKAN** kawasan ekonomi khusus sejatinya dihadirkan untuk mendorong ekspor di sisi sisi dan untuk akselerasi investasi di sisi yang lain. Oleh karena itu, dipilih sejumlah lokasi strategis di beberapa daerah yang memiliki keunggulan ekonomi. Diharapkan, banyak perusahaan yang bergerak di sektor ekspor-impor, pun pegiat ekonomi yang memiliki daya saing internasional, juga bersedia menanamkan dananya di sana.

Namun kenyataannya, tak banyak perusahaan yang tertarik. Data menunjukkan, dari 12 kawasan, baru dua yang mulai bergeliat. Mandalika di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Sei Mangkei di Simalungun, Sumatera Utara. Di Mandalika, realisasi investasi sampai akhir tahun lalu sudah mencapai Rp 428,6 miliar. Sekalipun demikian, ternyata angka tersebut masih jauh di bawah komitmen investasi di kawasan wisata yang dikelola PT Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) itu, yang besarnya Rp 13,5 triliun. Apalagi dibandingkan dengan target investasinya yang tercatat sebesar Rp 28,6 triliun, sungguh sangat tak sepadan. Sedihnya pula, sepuluh kawasan lain saat ini masih jalan di tempat.

Daya tarik berupa pembebasan bea masuk, pengurangan atau keringanan pajak, dan kemudahan perizinan tak otomatis membuat investor berduyun-duyun menyerbu berbagai kawasan khusus tersebut. Setidaknya sampai hari ini, ada dua hal yang membuat investor enggan untuk masuk, yakni kesiapan lahan serta infrastruktur pendukung, seperti jalan dan listrik. Selain itu, dukungan pemerintah daerah yang minim menambah panjang penghambat kemajuan program tersebut.

Oleh karena itu, sudah selayaknya Pemerintah Pusat habis-habisan mempercepat pembangunan kawasan ekonomi khusus. Tak hanya memberikan fasilitas pembebasan bea masuk, perpajakan, dan perizinan, pemerintah pusat juga harus ikut andil membangun infrastruktur, terutama akses jalan dan listrik. Pusat selayaknya juga mengupayakan modal awal. Karena berdasarkan pengalaman awal, terbukti ketika pusat mengucurkan penyertaan modal negara ke ITDC sebesar Rp 250 miliar pada 2015, Man-

dalika segera menggeliat.

Melalui pengembangan kawasan ekonomi khusus, pemerintah sebetulnya bisa mendorong perekonomian nasional agar melaju lebih cepat. Sejak 2010, pertumbuhan ekonomi terus menurun, dan dalam empat tahun terakhir bisa dibalang stagnan di angka lima persen. Terbukti pula, ekspor Indonesia sampai 2016 juga terus menurun. Celakanya, surplus sektor nonmigas kian digerus defisit sektor minyak dan gas. Artinya, perbaikan iklim investasi di sektor nonmigas menjadi sebuah keniscayaan. Kawasan ekonomi khusus memiliki banyak keunggulan. Lokasinya tersebar di sekujur Nusantara dan berada di sentra-sentra produksi dan pusat-pusat pertumbuhan, selain berada dekat dengan pelabuhan.

Dengan kata lain, untuk bisa mengoptimalkan berbagai keunggulan, kawasan ekonomi khusus perlu modal awal yang cukup. Daerah jelas tak punya banyak uang dan tak bisa diandalkan menjadi motor penggerak. Pusat harus mengambil alih-turun tangan sebelum rencana besar itu berubah menjadi proyek mangkrak. Dan lebih dari itu, pemerintah harus menambah variasi kawasan ekonomi khusus, tidak terpaku pada industri umum dan pariwisata saja. Sedari dulu, sektor pertanian terbilang sebagai salah satu sektor yang memiliki tingkat kontribusi cukup tinggi pada pertumbuhan nasional, tapi tak terdengar ada sedikitpun rencana pemerintah mengarahkan kawasan ekonomi khusus untuk memultiplikasi daya dorong sektor agribisnis atau pertanian.

Sementara itu, hampir setiap waktu saat kita berbicara kendala dan ancaman pertanian yang akan kita hadapi, kita melulu memunculkan kata-kata yang cukup menakutkan, yakni krisis pangan, impor beras, impor daging, impor bawang putih, dan lainya. Semuanya menggambarkan betapa sektor yang membesarkan kita sejak zaman dahulu kala tak pernah dianiakan untuk di-upgrade kapasitas produksinya, dibenahi sistem dan tata kelolanya. Jadi sangat wajar jika puluhan

juta petani di negeri ini terancam masa depannya.

Kawasan ekonomi khusus pertanian sejatinya akan sangat strategis untuk kepentingan nasional. Pertama, kawasan ekonomi khusus pertanian akan menjadi salah satu jawaban penting untuk ancaman krisis pangan ke depan. Dan kedua, kawasan ekonomi pertanian juga akan menjadi jawaban untuk meningkatkan ekspor komoditas nasional. Dan ketiga, KEK Agrobisnis atau pertanian bisa menjadi pintu masuk teknis untuk membenahi tata kelola komoditas pertanian kita yang amburadul. Secara teknis, subkategorinya bisa disesuaikan. Misalnya untuk CPO, sudah sangat jelas bahwa Indonesia adalah pengeksport terbesar komoditas tersebut, tapi tak satupun kawasan ekonomi khusus disematkan kepada daerah-daerah yang dibentangi ratusan ribu perkebunan sawit.

Lalu kawasan-kawasan utama penghasil padi, hortikultura, dan lainya, lokasi-lokasi semacam ini justru kian hari kian menjerit. Masa depannya kian tak jelas. Harga komoditas pertanian justru banyak dilanda kelangkaan di waktu-waktu tertentu karena supply yang tak jelas dan tata kelola yang buruk. Untuk itu, pemerintah sejatinya bisa menetapkan kawasan-kawasan lumbung pertanian sebagai kawasan ekonomi khusus pertanian. Keberpihakan fiskal bisa diarahkan pada perbaikan infrastruktur pertanian, utamanya irigasi dan jalan-jalan menuju sentra-sentra penghasil komoditas pertanian.

Bagi saya, contohnya sangat dekat sekali, yakni Alahanpanjang. Kawasan Alahanpanjang adalah salah satu kawasan pertanian di daerah pemilihan saya sendiri di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Bahkan saat menteri pertanian datang kesana, decak kagum keluar secara reflek dari mulut beliau bahwa Alahanpanjang adalah surga pangan Indonesia. Kawasan yang membentang di seputaran Danau Atas dan Danau Bawah ini memang kawasan pertanian, sentra utama produksi bawang dan berbagai produk hortikultura. Namun pujian hanya berujung pujian, tak ada tindak lanjut

lebih jauh. Selesai kunjungan, pujian seorang menteri kemudian hanya tergiang-ngiang di benak masyarakat Alahanpanjang, entah seperti apa kelanjutannya, hanya tuhan yang menentah.

Oleh karena itu, setelah cukup panjang saya merenungkannya, akan sangat signifikan pengaruhnya jika kawasan ekonomi khusus dihadirkan di daerah-daerah seperti Alahanpanjang. Kawasan ini akan menjadi jawaban dari ancaman krisis pangan dan akan menjadi salah satu cara bagi pemerintah untuk meningkatkan daya saing petani beserta hasil pertaniannya. Akses jalan ke sentra-sentra pertanian di perbaikan agar aktivitas keluar masuk hasil panen menjadi mudah. Infrastruktur pertanian direhabilitasi dan dibenahi, kemudahan akses permodalan untuk pelaku pertanian di kawasan tersebut diformulasi sedemikian rupa. Kemudahan ekspor bagi pelaku pertanian yang khusus memproduksi komoditas ekspor diberikan, kelompok-kelompok tani dan koperasi-koperasi tani dimudahkan aksesnya kepada pelaku-pelaku investasi pertanian, ditingkatkan kapasitas organisasinya agar layak bekerja sama dengan investor-investor bidang pertanian.

Dalam pandangan saya, kawasan ekonomi khusus tidak saja akan menjadi jawaban soal krisis pangan dan involusi pertanian, tapi juga bisa dijadikan pintu masuk untuk membenahi tata kelola komoditas-komoditas pertanian. Pasarnya bisa dikelola secara lebih terukur, tengkulak-tengkulak yang memperpanjang daftar tata kelola pasarnya bisa ditertibkan dengan kemudahan akses pasar, baik bagi konsumen maupun bagi pelaku pertanian sendiri.

Dan yang tak kalah penting, dengan adanya kawasan ekonomi khusus pertanian, transfer teknologi kepada petani-petani bisa dilakukan secara terukur dan terarah. Digitalisasi pemasarannya bisa disegerakan untuk memotong jalur distribusi. Jadi saya kira, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Bulog, dan Badan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, harus memberikan ruang kajian untuk kategori pertanian atau agribisnis dan meluncurkannya segera di beberapa pilot project. (\*)

## Meminangkan Perantau Minang

DONNY SYOFYAN

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

**BARU-BARU** ini saya berbelanja di kawasan Springvale, sebuah *suburb* (kecamatan) di pinggiran kota Melbourne. Springvale dikenal sebagai kampung Vietnam sebab ia merupakan kawasan yang disediakan oleh pemerintah Australia bagi para pengungsi Vietnam yang melarikan diri dari negerinya ketika pekah perang Vietnam puluhan tahun silam. Di sebuah toko, saya mendengar salah seorang pelayan toko, seorang gadis muda melayani pelanggan yang sudah tua dengan berbahasa Vietnam. Tak lama kemudian, ia berganti dengan pelanggan lain, yang kebetulan seorang kulit putih, dengan bahasa Inggris ala penutur asli.

Begitu pelanggan kedua ini berlalu, saya menghampiri gadis pelayan sambil menanyakan barang yang hendak saya beli. Dalam kesempatan ini, saya bertanya, "Do you speak Vietnamese to Vietnamese men? I'm just curious (Apakah kamu selalu berbicara bahasa Vietnam dengan orang Vietnam? Sekadar ingin tahu). Ia menjawab, "We never speak English with Vietnamese. Even we speak Vietnamese at home (Kami tak pernah ngomong bahasa Inggris dengan orang Vietnam bahkan di rumah sekalipun).

Bagi saya, ini adalah sebuah peristiwa budaya membikin *shock* meski peristiwa hanyalah sebuah jepletan, bukan berdasarkan riset yang serius dan teruji. Bagaimana tidak, si gadis yang sangat mungkin generasi ketika warga Vietnam di sebuah negeri asing masih menjaga budayanya dengan tetap berbahasa Vietnam sesama warganya. Pada saat yang sama, pikiran saya langsung melayang ke ranah Minang khususnya dan Tanah Air secara umum bagaimana para orang tua tak

lagi hirau anak-anaknya yang tidak bisa berbahasa lokal. Untuk di kampung halaman, bahasa Minang masih bisa dipertahankan sebab komunikasi dilakukan dengan bahasa Minang alih-alih bahasa Indonesia dalam keseharian.

Hal berbeda terjadi di kalangan perantau Minang. Sudah bukan rahasia lagi kebanyakan generasi ke-2 dan ke-3 perantau Minang tidak lagi memahami dan mampu bercakap-cakap dengan bahasa Minang. Sebagai misal, tak terhitung lagi artis-artis ibu kota berdarah Minang yang menghiasi dunia hiburan di Tanah Air yang tak bisa berbahasa Minang. Nunga-nama seperti Nikita Willy, Bunga Citra Lestari, Marshanda, Afgan, Tika Bravani, Tasya Kamila, Laudya Chyntia Bella, Nagita Slavina, Nataha Rizky dan Nina Zatulini adalah sedikit dari sekian selebriti Tanah Air berdarah Minang yang tidak bisa lagi berbahasa Minang. Sebagiannya berdarah campuran. Pengecualin bisa diberikan kepada sedikit artis, di antaranya Melanie Putri dan Nirina Zubir. Meski lahir di rantau, keduanya masih fasih berbahasa Minang.

**Bahasa Minang sebagai Pintu**  
Kita tidak menafikan kiprah perantau ke kampung halaman. Sudah tidak terhitung bantuan material yang diberikan ke ranah maupun terbentuknya perkumpulan orang-orang Minang di rantau. Kelompok Suli Air Sepakat (SAS) sudah terkenal dimana-mana. Bahkan di Melbourne, para perantau Minang mendirikan organisasi bernama Minang Saiyo. Namun sisi terlemah perantau Minang adalah mentransfer ke-

mampuan berbahasa Minang ke anak-anak dan para cucunya. Menjaga bahasa Minang, adalah pintu masuk untuk menjaga identitas dan kebudayaan Minang itu sendiri. Memang terkesan sederhana, tapi kemampuan anak-anak berbahasa Minang di rantau bakal mendorong mereka untuk mencintai adat-istiadat, pulang kampung mengunjungi daerah yang menjadi asal-usulnya, berkontribusi lebih intens ke kampung halaman, dan lain-lain.

Dengan mengajarkan anak-anak berbahasa Minang di rantau, mereka mula mengenal adat istiadat, tradisi, dan hasrat terhadap budaya Minang. Melalui bahasa Minang, sejarah dan gaya hidup masyarakat Minang bakal diwariskan dengan cara yang sarat nuansa. Seorang anak gadis Minang di rantau tidak akan memodifikasi pakaian adat Minang, misalnya dengan memperlihatkan bagian dada bagi anak daro dalam acara perhelatan ketika ia memagai adat istiadat Minang yang erat kaitannya dengan Islam. Ada kenyamanan tertentu ketika masuk rumah makan Padang dan memesan makanan dalam bahasa Minang. Dalam banyak hal, bahasa Minang menjadi sentral untuk merasakan 'sense' keminangan tersebut.

Ada banyak alasan mengapa anak-anak Minang tidak lagi menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa orang tuanya. Dalam banyak kasus, orang-orang Minang mendorong anak-anak mereka untuk hanya berbicara bahasa Indonesia, atau bahasa daerah dimana mereka berada. Mereka tidak ingin anak-anak mereka menghadapi masalah

bila tak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bukankah orang Minang dituntut adaptif, *dima bumi dipijak di sinan langik dijunjung*. Dalam kasus lain, anak-anak ini menolak untuk berbicara bahasa ibu mereka karena takut diejek di sekolah. Atau memang orang tua tidak menurunkan bahasa Minang ke anak-anaknya sama sekali.

Tak kalah penting, berbicara dengan bahasa Minang, atau bahasa ibu secara umum, sebenarnya menyampaikan pesan ke dalam hati, bukan sekadar pikiran. Bahasa adalah produk interaktif. Ia harus diucapkan dan difafsirkan oleh yang lain. Nelson Mandela mengakui betapa kuatnya interaksi sehari-hari ini. Ia mengatakan, "If you talk to a man in a language he understands, that goes to his head. If you talk to him in his language, that goes to his heart" (Jika Anda berbicara dengan seorang pria dalam bahasa yang ia pahami, pesan itu masuk ke dalam pikirannya. Jika Anda berbicara dengannya dalam bahasanya, ia itu masuk ke hatinya).

Bahasa bergema di hati penerusnya. Ini memungkinkan kita terhubung dengan asal-usul dan leluhur kita. Bahasa juga memberi kita rasa kemasyarakatan dengan orang-orang yang tidak kita kenal tetapi mungkin memiliki pengalaman hidup yang serupa. Kehilangan itu berarti kehilangan diri kita sendiri. Karenanya, ketidaktahuan berbahasa Minang adalah awal dari kehilangan jati diri sebagai orang Minang, sekecil apapun. Bila ingin meminangkan kembali orang Minang, terutama di perantauan, saatnya mendorong keluarga-keluarga urang awak untuk merawat dan menurunkan kemampuan bahasa Minang ini kepada anak-anak dan cucunya. (\*)

## Padang Ekspres

www.padek.co

Terbit Sejak 25 Januari 1999

Badan Penerbit: PT Padang Intermedia Pers  
Jawa Pos Media Group

Perintis/Pembina : H. Rida K Liamsi  
Komisaris Utama : Suhendro Boroma  
Komisaris : H. Jayusdi Effendi  
Direktur Utama : H. Marah Suryanto

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Heri Sugianto  
Cooperate Lawyer JPG : Andi Syarifuddin, SH, MH  
Penasehat Hukum : Miko Kamal, SH, LLM, PhD

■ DIVISI PRODUKSI  
Redaktur Pelaksana : Suryani, Rommi Delfiano, Hendri Parjiga

Penjab Minggu : Fajril Mubarak  
Koordinator Liputan : Eri Mardinal  
Redaktur : Ganda Cipta, Gusti Ayu Gayatri, Eka Rianto, Zulkarnaini

Liputan Padang : Arzil, Debi Virando, Willian, Mona Triana, Taufik Hidayat, Heru Irawan, Khalirain Hafid

Fotografer : Sy Ridwan  
Sekretaris Redaksi : Adiyansyah Lubis, Indah Flowerina

■ PERWAKILAN  
Bukitlingga/Agam : Rifa Yanas  
Payakumbuh/50 Kota : Fajar Rillah Vesky, Arifed Ilham  
Pesisir Selatan : Yoni Syafrizal, Elfi Mahyuni  
Pasaman/Pasbar : Ahmad Zubier, Rohimuddin, Lumban Tori

Kota Solok/ Kab Solok : Oktria Tirta, Frikel Adilla Mender Sawahlunto : Henry  
Dharmasraya : Zulfita Anita  
Solok Selatan : Ardilono, Putra Susanto

Pariaman/ Padangpariaman : Zikriani ZN, Aris Prima Gunawan  
Padangpanjang : Yuwardi

Tanahdatar : Mustafa Akmal, Nanda Anggara  
Mentawai : Arif Rahmad Daud

Sijunjung : Yulicel Anthony

■ PRACETAK DAN ONLINE  
Pemred padek.co : Tandri Eka Putra  
Asisten Manager Pracetak : Julfri Jao

■ DIVISI USAHA  
Manager Keuangan : Yossi Ariesta  
Manager Umum dan SDM : Nurhelwani  
Manager Pemasaran Koran : Sarbidin  
Manager Iklan : Dicky Junaidi

■ KANTOR IKLAN JAKARTA  
■ DEPARTEMEN EO DAN LITERASI  
Manager : Sukri Umar  
Tim EO : Two Efly, Mukhlisar, Montosori, Ivo Fitriana, Dodi Ardiansyah, Hendra Elison

Perwakilan Jakarta : Bustanol Arifin  
Alamat: Gedung Graha Pena Lt 6 Ruang 601 Jl. Kebayoran Lama No 12 Jakarta Selatan telepon: (021) 53699560, Fax: (021) 5333048, E-mail: padangekspresjakarta@yahoo.co.id  
Website: www.padek.co, Edisi Digital: epaper.padek.co

■ ALAMAT

Redaksi/Usaha: Jl. Adinegoro No. 17 A Lubukbuaya Padang, Sumatera Barat  
E-mail: [liputanpadek@yahoo.com](mailto:liputanpadek@yahoo.com)

■ LAYANAN IKLAN DAN PELANGGAN

Tarif Iklan: Iklan Display Halaman Pertama: Rp20.250/mmk (BW), Rp27.500/mmk (SQ), Rp40.500/mmk (FC). Display Halaman Depan: Rp24.300/mmk (BW), Rp32.400/mmk (SQ), Rp40.500/mmk (FC); Display Halaman Belakang: Rp14.850/mmk (BW), Rp18.900/mmk (SQ), Rp27.000/mmk (FC); Iklan Sosial: Rp6.000/mmk; Iklan Jitu: Rp30.000/muat. Harga iklan ditambah pajak 10 persen. Harga Langganan: Rp105.000/bulan (Padang dan sekitarnya), luar kota tambah ongkos kirim.

■ PERCETAKAN

PT Padang Graindo Mediatama  
Direktur Operasional : Rita Arianti  
Alamat: Jl. Adinegoro No. 17 A Lubukbuaya, Padang, Sumatera Barat.  
Telepon/Fax: (0751) 481222. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

■ Redaksi menerima tulisan karya asli, terjemahan atau saduran (dengan sumber asli bagi karya terjemahan dan saduran). Panjang tulisan 3 hingga 5 halaman, diketik spasi rangkap, sertakan identitas diri. Naskah yang dimuat akan diberi imbalan. Redaksi berhak menyunting selagi tidak mengubah maksud tulisan.

■ Wartawan Nanan Pagi Padang Ekspres dibekali identitas (kartu pers), dan tidak menerima pemberian berbentuk uang atau apa pun yang berhubungan dengan profesinya